

The Relationship Between Knowledge and Distance to Health Facilities and the Completeness of K6 Prenatal Care Visits

Hubungan Pengetahuan Dan Jarak Ke Fasilitas Kesehatan Dengan Kelengkapan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan K6

Tri Endah Suryani^{1*}, Lolli Nababan², Poppy Siska Putri³, Efrilya Wahyu Suci Wulandari⁴

¹⁻⁴ Jurusan Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti, Bengkulu, Indonesia

***Corresponding Author:** triendah.suryani805@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Penyerahan 24 Maret 2026

Revisi 27 April 2026

Diterima 28 Mei 2026

Kata kunci:

Jarak Kefasilitas Kesehatan, K6, Pengetahuan

Latar Belakang: Pelayanan Antenatal Care (ANC) merupakan intervensi kesehatan maternal yang berperan penting dalam deteksi dini faktor risiko kehamilan serta pencegahan komplikasi yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu. Walaupun target nasional kunjungan K1 dan K6 ditetapkan sebesar 100%, pencapaiannya masih belum optimal. Rendahnya pengetahuan ibu hamil mengenai manfaat pemeriksaan kehamilan sering kali menghambat kepatuhan tersebut. Puskesmas X masih menghadapi rendahnya cakupan kunjungan ANC lengkap (K6), yaitu sebesar 60,4%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan jarak menuju fasilitas kesehatan dengan kelengkapan kunjungan ANC K6. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri atas 47 ibu nifas yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,3% responden belum melakukan kunjungan ANC K6 secara lengkap dan 48,9% memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait pemeriksaan kehamilan. Sebagian besar responden (63,8%) memiliki akses geografis yang relatif mudah karena bertempat tinggal pada jarak yang terjangkau. Namun demikian, kemudahan akses tersebut belum sepenuhnya mendorong pemanfaatan layanan ANC karena sebagian ibu hamil masih mempercayai metode tradisional. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kelengkapan kunjungan ANC K6 ($p = 0,003$) serta antara jarak menuju fasilitas kesehatan dengan kelengkapan kunjungan ANC K6 ($p = 0,002$). **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan, pengalaman reproduksi, dan aksesibilitas pelayanan kesehatan merupakan determinan penting yang memengaruhi kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan antenatal lengkap (K6) sesuai standar.

ABSTRACT

Keywords:

Distance to Health Facilities, K6,

Background: Antenatal Care (ANC) services are a vital maternal health intervention for the early detection of pregnancy risk factors and the prevention of complications contributing to high maternal

Knowledge

mortality rates. Although the national target for both the first visit (K1) and complete six visits (K6) is 100%, coverage remains suboptimal. Low knowledge regarding the benefits of prenatal check-ups often hinders adherence. Community Health Center X continues to face low complete K6 coverage at 60.4%. This study aims to analyze the relationship between pregnant women's knowledge level and distance to health facilities with the completeness of K6 ANC visits. **Methods:** An analytical study with a cross-sectional approach was conducted. The study sample comprised 47 postpartum women selected using total sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate statistical analysis. **Results:** The findings revealed that 55.3% of respondents had not completed the K6 ANC visits, and 48.9% possessed a low level of knowledge regarding prenatal care. Although the majority of respondents (63.8%) had good geographic access living within a reasonable distance, this ease of access did not fully translate into service utilization due to continued reliance on traditional practices. Bivariate analysis demonstrated a significant association between knowledge level and K6 ANC completeness ($p = 0.003$), as well as between distance to health facilities and K6 ANC completeness ($p = 0.002$). **Conclusion:** Knowledge level, reproductive experience, and geographic accessibility are critical determinants influencing maternal adherence to standard complete antenatal care (K6) visits.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu permasalahan yang menjadi fokus pemerintah Indonesia dalam pengambilan kebijakan di bidang kesehatan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan penurunan AKI sebanyak 70 per 100,000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Untuk memenuhi target tersebut, pemerintah mengupayakan berbagai program penurunan AKI salah satunya melalui pemeriksaan dalam kehamilan. Pemeriksaan kehamilan merupakan pemeriksaan pada kehamilan yang bertujuan meningkatkan kesehatan ibu hamil baik secara fisik maupun mental, persiapan persalinan dan masa nifas, persiapan pemberian ASI Eksklusif, serta pemulihan kesehatan alat reproduksi (Kemenkes RI, 2023).

Antenatal Care (ANC) merupakan salah satu upaya pencegahan awal dari faktor risiko kehamilan. ANC merupakan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh bidan dalam pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil dan dilaksanakan sesuai standar pelayanan ANC. Kunjungan pemeriksaan kehamilan yang tidak lengkap dapat mengakibatkan risiko dan komplikasi kehamilan tidak terdeteksi secara dini serta dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi (Astutik, 2023; Lusiana, 2020). Menurut WHO, ANC merupakan salah satu upaya deteksi dini terjadinya risiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan serta dapat membantu menurunkan AKI dan AKB. Kunjungan ANC sebaiknya dilakukan minimal 4x selama kehamilan yaitu K1 sampai dengan K4. K1 adalah kontak ibu hamil yang pertama kali dengan petugas kesehatan untuk mendapatkan pemeriksaan kehamilan kunjungan ibu hamil yang ke empat (K4) adalah kontak ibu hamil yang ke empat atau lebih dengan petugas kesehatan untuk mendapatkan pemeriksaan kehamilan (WHO, 2020).

Pemerintah membuat perubahan aturan melalui peraturan menteri kesehatan tahun 2021 atas indikator pelayanan kehamilan yaitu K1 untuk menggambarkan akses ibu hamil terhadap layanan, sedangkan untuk menggambarkan kualitas layanan antenatal dilihat dari cakupan K4-K6. Cakupan K6 adalah pelayanan antenatal sesuai standar paling sedikit 6 kali, yaitu minimal 1 kali pada trimester I, 2 kali pada trimester II dan 3 kali pada trimester III. Minimal 2x diperiksa oleh dokter

saat kunjungan 1 di Trimester 1 dan saat kunjungan ke 5 di Trimester 3 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 persentase cakupan ANC di Indonesia sebesar 82%, masih jauh dari standar yang ditetapkan yaitu 100%. Penilaian terhadap pelayanan Kesehatan ibu hamil dapat dilihat pada cakupan kunjungan K1 dan K6 (Kementrian Kesehatan, 2022). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Pada tahun 2022, cakupan K6 di Sumatera Selatan adalah sebesar 78,8% dengan cakupan tertinggi terdapat di Kota Palembang sebesar 98,5%, Kabupaten Ogan Ilir sebesar 95,4% dan Kabupaten Musi Rawas sebesar 93,2%. Selanjutnya, terendah di Kabupaten PALI sebesar 36,4%, Kabupaten Empat Lawang sebesar 47,5% dan Kabupaten Muratara sebesar 48,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2022).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang tahun 2022 didapatkan Puskesmas dengan cakupan K6 tertinggi yaitu Puskesmas Y sebesar 96%, Puskesmas Saling sebesar 93,8% dan Puskesmas Z sebesar 85,4%. Selanjutnya, Puskesmas dengan cakupan k6 terendah yaitu Puskesmas X sebesar 51,8% (Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang, 2022). Data tersebut menunjukkan masih rendahnya kunjungan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan. Kesehatan ibu hamil merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan karena dapat terjadi komplikasi yang tidak diharapkan, sehingga perlu adanya pengawasan. Pada pengawasan ibu hamil dibutuhkan adanya hubungan dan komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan ibu hamil. Ibu hamil perlu diberitahu setiap hal tentang kehamilan, terutama mengenai kondisi kehamilannya terkait kesehatan ibu dan janin dalam kandungan (Chalifah, 2022).

Puskesmas X merupakan salah satu Puskesmas yang cakupan K6 masih rendah (60,4%). Survei awal yang dilakukan di Puskesmas X didapatkan dari 7 ibu hamil yang tidak memeriksakan kehamilannya, 2 responden mengatakan dengan alasan belum mengetahui pentingnya pemeriksaan kehamilan, 2 responden mengatakan kehamilannya adalah hal biasa yang akan dihadapi oleh setiap wanita sehingga tidak perlu dilakukan pemeriksaan khusus, terutama pada ibu yang sudah memiliki lebih dari 1 orang anak dan tidak mengalami keluhan selama hamil, 3 responden mengatakan karena selama kehamilan mereka tinggal dikebun yang membutuhkan akses dan waktu menuju fasilitas kesehatan sehingga ibu hamil jarang memeriksakan kehamilan dan akan pergi ke fasilitas kesehatan jika sudah ada tanda persalinan saja.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kunjungan ANC pada ibu hamil yaitu faktor predisposing (meliputi umur ibu, paritas, jarak kelahiran, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor enabling (meliputi pekerjaan, ekonomi keluarga, biaya, waktu, ketersediaan pelayanan dan jarak) dan faktor kebutuhan yang meliputi riwayat penyakit, keluhan, perseps sehat, kondisi ibu, rencana pengobatan dan kadar Hb) (Sarminah, 2012). Keberhasilan ANC memerlukan dukungan yang efektif meliputi dukungan sosial, budaya, emosional dan psikologis kepada ibu hamil (Kemenkes RI, 2021). Hasil penelitian Salamah dan Humairah menyatakan bahwa ada pengaruh faktor predisposing (umur, paritas dan pengetahuan), faktor enabling (jarak dan kualitas ANC) dan faktor reinforcing (dukungan suami) terhadap kunjungan K4 (Astutik, 2023).

Ketidaktahuan ibu hamil tentang manfaat pemeriksaan antenatal akan berdampak pada menurunnya motivasi ibu untuk datang ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya. Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC. Bagi ibu dengan pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan kehamilan menganggap kunjungan ANC bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban, melainkan menjadi sebuah kebutuhan untuk kehamilannya (Ariani et al., 2022). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka perilaku akan lebih bersifat langgeng ibu yang tahu dan paham tentang jumlah anak yang ideal, maka ibu akan berperilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui. Hasil penelitian

(Wulandari et al., 2022) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemanfaatan pelayanan antenatal, semakin tinggi pengetahuan ibu hamil maka akan semakin tinggi pemanfaatan pelayanan antenatalnya dan sebaliknya.

Jarak merupakan penghalang yang meningkatkan kecenderungan penundaan upaya seseorang atau masyarakat dalam mencari pelayanan kesehatan. Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk keluarganya. Kendala jarak dapat diatasi jika akses menuju pelayanan kesehatan dipermudah dengan jalan dalam meningkatkan saran dan prasarana transportasi yang ada. Penelitian (Karlina et al., 2022) menunjukkan terdapat hubungan antara jarak tempuh ibu hamil trimester III ke fasilitas kesehatan dengan kunjungan K4 di Wilayah kerja Puskesmas Sawa Erma Kabupaten Asmat Provinsi Papua tahun 2021. Daerah pendopo merupakan daerah perbukitan dan perkebunan dengan infrastruktur jalan 60% jalan belum diaspal sehingga menjadi penyulit ibu hamil menuju fasilitas kesehatan, selain itu karena daerah pendopo merupakan daerah perkebunan banyak Ibu hamil yang bermukim di Kebun sehingga jarang memeriksakan kehamilan dan akan pergi ke fasilitas kesehatan jika sudah ada tanda persalinan saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul Hubungan pengetahuan, paritas dan jarak ke fasilitas kesehatan dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas X.

METODE

Desain penelitian menggunakan cross sectional. Sampel dalam penelitian adalah ibu nifas di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas X diambil dengan teknik total sampling yaitu sebanyak 47 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer, diolah secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hubungan pengetahuan dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6

Pengetahuan	Kelengkapan Kunjungan K6				Total		p value
	Tidak Lengkap		Lengkap				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	17	73,9	6	26,1	23	100	0,003
Cukup	8	57,1	6	42,9	14	100	
Baik	1	10	9	90	10	100	

Dari tabel 1.1 didapatkan bahwa hubungan pengetahuan dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6 didapatkan dari 47 orang hamil, 23 orang dengan pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (73,9%) kunjungan K6 tidak lengkap. Kemudian, dari 14 ibu dengan pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (57,1%) kunjungan K6 tidak lengkap. Selanjutnya, dari 10 ibu hamil dengan pengetahuan baik sebanyak 9 responden (90%) kunjungan K6 lengkap. Hasil uji Chi square didapat nilai $p = 0,003 < \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6.

Tabel 2 Hubungan jarak dengan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6

Jarak	Kelengkapan Kunjungan K6				Total		p value
	Tidak Lengkap		Lengkap				
	n	%	n	%	N	%	
tidak terjangkau	15	88,2	2	11,6	17	100	0,002
terjangkau	11	36,7	19	63,3	30	100	

Dari tabel 2.1 didapatkan bahwa hubungan jarak dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6 didapatkan dari 47 orang hamil, 17 ibu hamil dengan jarak ke Puskesmas tidak terjangkau sebanyak 15 responden (88,2%) kunjungan K6 tidak lengkap dan dari 30 orang ibu hamil dengan jarak terjangkau sebanyak 19 responden (63,3%) kunjungan K6 lengkap. Hasil uji Chi square didapat nilai $p = 0,002 < \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan jarak dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6. Hasil penelitian diperoleh dari 47 responden, sebanyak 26 responden (55,3%) kunjungan K6 tidak lengkap dan 21 responden (44,7%) kunjungan K6 lengkap. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salsabillah (2024) menunjukkan sebagian besar responden melakukan kunjungan K6 yaitu melakukan 1x kunjungan di dokter pada TM (Trimester) 1, 2x kunjungan pada TM 2, 3x kunjungan pada TM 3 dengan 1x kunjungan di dokter sejumlah 57 orang (54,8%) dan hampir sebagian responden tidak melakukan kunjungan K6 yaitu tidak melakukan 1x kunjungan di dokter pada TM (Trimester) 1, 2x kunjungan pada TM 2, 3x kunjungan pada TM 3 dengan 1x kunjungan di dokter sejumlah 47 orang (45,2%). Hasil penelitian diperoleh dari 47 responden, sebanyak 26 responden (55,3%) kunjungan K6 tidak lengkap dan 21 responden (44,7%) kunjungan K6 lengkap. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salsabillah (2024) menunjukkan sebagian besar responden melakukan kunjungan K6 yaitu melakukan 1x kunjungan di dokter pada TM (Trimester) 1, 2x kunjungan pada TM 2, 3x kunjungan pada TM 3 dengan 1x kunjungan di dokter sejumlah 57 orang (54,8%) dan hampir sebagian responden tidak melakukan kunjungan K6 yaitu tidak melakukan 1x kunjungan di dokter

pada TM (Trimester) 1, 2x kunjungan pada TM 2, 3x kunjungan pada TM 3 dengan 1x kunjungan di dokter sejumlah 47 orang (45,2%).

Tingginya angka ibu yang tidak melakukan kunjungan K6 menunjukkan adanya permasalahan dalam kepatuhan ibu hamil terhadap jadwal antenatal care yang telah ditetapkan. Kunjungan antenatal care, termasuk K6, sangat penting untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi selama masa kehamilan. Oleh karena itu, tingginya persentase ibu yang tidak melakukan kunjungan K6 menandakan perlunya intervensi guna meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap jadwal tersebut. Beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan, memperkuat edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya antenatal care, serta memberikan dukungan sosial dan ekonomi kepada ibu hamil. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan ibu hamil akan lebih termotivasi untuk menjalani kunjungan *antenatal care* secara rutin, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi secara keseluruhan (Novia Rini et al., 2023).

Pembahasan

Hubungan pengetahuan dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6

Hasil penelitian diperoleh dari 47 responden sebanyak 23 responden (48,9%) pengetahuan kurang, 14 responden (29,8%) pengetahuan cukup dan 10 responden (21,3%) pengetahuan baik. Salah satu yang menentukan perilaku tentang kesehatan seseorang adalah pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin dapat ia memanfaatkan kemampuan tersebut. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai beberapa tingkatan diantaranya: tahu (know) diartikan sebagai mengingat Kembali (recall) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah (Wijayanti et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan di masyarakat disebabkan oleh pendidikan kesehatan yang efektif, akses informasi melalui media digital, kesadaran akan pentingnya kesehatan, serta program-program pemerintah dan lembaga kesehatan. Semua ini berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya menjaga kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Penelitian ini mengemukakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Kunjungan Antenatal Care (K6), hal ini disebabkan oleh adanya program pendidikan kesehatan yang dilakukan di berbagai komunitas telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan secara umum dan kunjungan Antenatal Care (K6) secara khusus seperti kegiatan kelas ibu hamil, pendidikan kesehatan di posyandu, dan sejenisnya. Selain itu kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial dan platform online, telah memudahkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan (Tanjung, Effendy, Niswati Utami, et al., 2024).

Hasil penelitian diperoleh hubungan pengetahuan dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Pendopo Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 didapatkan dari 47 orang hamil, 23 orang dengan pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (73,9%) kunjungan K6 tidak lengkap.

Hasil penelitian Rizky (2021) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemanfaatan pelayanan antenatal, semakin tinggi pengetahuan ibu hamil maka akan semakin tinggi pemanfaatan pelayanan antenatalnya dan sebaliknya. Ketidaktahuan ibu hamil tentang manfaat pemeriksaan antenatal akan berdampak pada menurunnya motivasi ibu untuk datang ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya. Rendahnya kelengkapan kunjungan ANC ibu hamil ini karena masih ada responden yang tidak mengetahui tentang standar kunjungan ANC dari kebijakan Pemerintah, yaitu 1 kali trimester pertama, 2 kali trimester kedua, dan 3 kali trimester ketiga dengan layanan 13 T, dan juga harus sesuai dengan Standar Pelayanan Kebidanan (SPK), yang meliputi anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium rutin dan khusus, serta intervensi umum dan khusus (Rizki Wulandari, 2021).

Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat ANC akan lebih patuh dalam menjalankan kunjungan rutin. Pengetahuan yang lebih mendalam tentang pentingnya ANC dianggap meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk mengikuti anjuran medis secara tepat waktu. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan dan ANC akan memiliki persepsi risiko yang lebih baik terhadap komplikasi yang bisa terjadi selama kehamilan. Ibu dengan pengetahuan lebih baik cenderung merasa lebih bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan diri dan janinnya, sehingga lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa dari 10 ibu hamil dengan pengetahuan baik sebanyak 9 responden (90%) kunjungan K6 lengkap.

Bloom dalam Notoatmodjo mengatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, dalam hal ini seorang ibu hamil akan melakukan pemeriksaan kehamilan (antenatal care) secara teratur apabila ibu tersebut mengetahui manfaat pelayanan antenatal terhadap kehamilannya. Pengetahuan salah satu indikator seseorang dalam melakukan tindakan. Jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan motivasi untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC. Bagi ibu dengan pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan kehamilan menganggap kunjungan ANC bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban, melainkan menjadi sebuah kebutuhan untuk kehamilannya (Lina Fitriani et al. 2021).

Menurut L.Green (2021) pengetahuan salah satu indikator seseorang dalam melakukan tindakan. Jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan motivasi untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC. Bagi ibu dengan pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan kehamilan menganggap kunjungan ANC bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban, melainkan menjadi sebuah kebutuhan untuk kehamilannya (Idaningsih, 2021).

Pengetahuan memiliki dampak terhadap pemanfaatan pelayanan antenatal. Sebagai indikator seseorang dalam melakukan suatu tindakan, pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC. Bagi ibu dengan pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan kehamilan menganggap kunjungan ANC bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban, melainkan menjadi sebuah kebutuhan untuk kehamilannya (Ariani, 2022).

Hasil uji Chi square didapat nilai $p = 0,003 < \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Pendopo Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Panjaitan et al., 2024) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan ibu melakukan ANC. Penelitian Angraini et al (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan pelaksanaan ANC di Puskesmas Muara Pinang Empat Lawang dengan nilai $p = 0,002$.

Hasil penelitian Adelita (2024) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan standar kunjungan (K6) ANC pada ibu hamil dan ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki 6,233 lebih mungkin untuk melakukan standar kunjungan (K6) ANC serta lebih mungkin sebagai faktor protektif dibandingkan dengan ibu hamil yang pengetahuannya buruk di Puskesmas Pinang Jaya Kota Bandar Lampung.

Hubungan jarak dengan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6

Hasil penelitian diperoleh dari 47 responden sebanyak 17 responden (36,2%) jarak tidak terjangkau dan 30 responden (63,8%) jarak terjangkau. Jarak adalah sela antara dua benda atau tempat yaitu jarak antara rumah dengan tempat pelayanan ANC. Keterjangkauan masyarakat termasuk jarak akan fasilitas kesehatan akan mempengaruhi pemilihan kesehatan. Jarak juga merupakan komponen kedua yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan pengobatan. Jangkauan pelayanan juga mampu diartikan sebagai seberapa jauh radius pelayanan suatu fasilitas terhadap suatu wilayah. Sesuai dengan standar yang ada, fasilitas pelayanan kesehatan juga mempertimbangkan penempatan sarana dengan jangkauan radius area layanan untuk menjawab keterbutuhan dan ketercapaian masyarakat terhadap sarana kesehatan. Makin jauh jarak yang di tempuh, makin menurun minat seseorang untuk bepergian ke fasilitas kesehatan

Semakin jauh jarak fasilitas kesehatan dari tempat tinggal ibu hamil serta semakin sulit akses menuju ke fasilitas kesehatan akan menurunkan motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC. Jauhnya jarak akan membuat ibu berpikir dua kali untuk melakukan kunjungan karena akan memakan banyak tenaga dan waktu setiap melakukan kunjungan. Ibu yang tidak menggunakan transportasi dan harus berjalan kaki menuju ke tempat pelayanan kesehatan mayoritas memiliki angka kunjungan kurang dari empat kali selama masa kehamilan (Salsabila, 2024)

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan ditemukan ibu hamil mengandalkan posyandu sebagai tempat terdekat untuk memeriksakan kehamilannya. Sehingga pada jadwal posyandu mereka akan datang memeriksakan kehamilan. Namun apabila jadwal posyandu seketika berubah maka mereka tidak memeriksakan kehamilannya sehingga rumah – rumah ibu hamil yang dekat saja yang datang memeriksakan kehamilannya. Selain itu, geografis perkebunan yang melewati daerah gunung sehingga untuk keluar memerlukan perjuangan.

Hasil penelitian didapatkan dari 47 orang hamil, 17 ibu hamil dengan jarak ke Puskesmas tidak terjangkau sebanyak 15 responden (88,2%) kunjungan K6 tidak lengkap dan dari 30 orang ibu hamil dengan jarak terjangkau sebanyak 19 responden (63,3%) kunjungan K6 lengkap.

Hasil uji Chi square didapat nilai $p = 0,002 < \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan jarak dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Pendopo Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

Jarak merupakan penghalang yang meningkatkan kecenderungan penundaan upaya seseorang atau masyarakat dalam mencari pelayanan kesehatan. Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk keluarganya. Kendala jarak dapat diatasi jika akses menuju pelayanan kesehatan dipermudah dengan jalan dalam meningkatkan saran dan prasarana transportasi yang ada. Penelitian (D. S. M. Sari & Winarni, 2023) menunjukkan terdapat hubungan antara jarak tempuh ibu hamil trimester III ke fasilitas kesehatan dengan kunjungan K4.

Keterjangkauan yang dimaksud adalah tempat pelayanan yang lokasinya tidak strategis atau sulit dicapai oleh para ibu, sehingga menyebabkan berkurangnya akses ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan. Walaupun ketersediaan pelayanan kesehatan sudah memadai, namun penggunaannya tergantung dari aksesibilitas masyarakat terhadap informasi, sehingga untuk menempuh perjalanan ke tempat pelayanan kesehatan akan memerlukan waktu yang lama, sementara ibu hamil harus memeriksakan kehamilannya. Jarak yang jauh menjadi alasan ibu untuk tidak melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan sesuai standar minimal (Santi, 2022).

Sedangkan pada penelitian ini akses jarak terhadap tempat pelayanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap ibu dalam melakukan kunjungan K4 yang dimana saat penelitian ibu yang memiliki akses jarak dekat lebih mudah melakukan kunjungan K4 dibanding dengan ibu dengan akses jarak jauh. Hal ini dikarenakan ibu dengan akses jarak dekat lebih mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan sehingga ibu dengan jarak dekat lebih rutin melakukan kunjungan K4 sedangkan ibu dengan akses jarak jauh harus menempuh waktu yang lama untuk menuju ke tempat pelayanan kesehatan sehingga ibu menjadi malas untuk melakukan kunjungan K4 (Salamah, 2019).



Semakin jauh puskesmas dari tempat tinggal ibu hamil dan semakin sulit untuk mendapatkan akses ke puskesmas, semakin sedikit keinginan ibu hamil untuk pergi ke ANC. Karena jarak yang jauh, ibu berpikir dua kali untuk datang ke sana karena menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk setiap kunjungan. berjalan kaki untuk mendapatkan perawatan medis cenderung tidak mengunjungi anaknya lebih dari empat kali selama kehamilan. Pembagian jarak kehamilan berdasarkan 0: tidak terjangkau, jika jaraknya $>5\text{km}$ dan 1: terjangkau jika jaraknya $\leq 5\text{ km}$ (D. S. M. Sari & Winarni, 2023).

Ibu yang memiliki keterbatasan jarak juga dipengaruhi oleh factor ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indarti & Nency, 2022) yang menyatakan bahwa status ekonomi dinyatakan berhubungan secara statistik dengan kepatuhan pemeriksaan ANC. Ibu hamil dengan status ekonomi yang rendah cenderung kurang patuh terhadap kunjungan ANC karena keterbatasan finansial. Mereka mungkin merasa bahwa biaya kunjungan, transportasi, atau kehilangan pendapatan karena harus mengambil cuti kerja untuk kunjungan kesehatan merupakan beban ekonomi.

Ibu yang jarak tempat tinggal aksesnya jauh dari Puskesmas/Posyandu masih melakukan pemeriksaan dengan lengkap. Disini mereka masih percaya dengan dukun. Peran dukun bayi beberapa tahun yang lalu adalah membantu dan merawat ibu sejak masa kehamilan hingga masa nifas selesai, termasuk di dalamnya adalah membantu saat proses persalinan. Dukun bayi dipanggil ke rumah orang yang melahirkan dan dimintai tolong untuk membantu persalinan. Dukun bayi melakukan pemotongan tali pusat, memandikan bayi yang baru lahir, dan membersihkan ibu setelah persalinan. Keadaan akan menjadi lebih sulit bagi dukun bayi apabila terjadi kondisi darurat seperti pendarahan sedangkan rumah pasien jauh dari Kesehatan Masyarakat (Fasyankes). Hal ini dapat menyebabkan angka kematian ibu dan bayi meningkat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar responden (55,3%) kunjungan K6 tidak lengkap. Sebagian responden (48,9%) memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar (63,8%) jarak yang ditempuh responden menuju fasilitas kesehatan dengan jarak terjangkau, walaupun jarak ke fasilitas kesehatan terjangkau. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6 dengan nilai $p = 0,003 < \alpha (0,05)$ dan ada hubungan jarak dengan kelengkapan kunjungan pemeriksaan kehamilan K6 nilai $p = 0,002 < \alpha (0,05)$.

SARAN

Secara umum, peningkatan pengetahuan ibu hamil serta kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan perlu menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan cakupan kunjungan ANC lengkap (K6), sehingga deteksi dini komplikasi kehamilan dapat dilakukan dan kesehatan ibu serta janin dapat terjaga dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A., Amirah, L., & Praghlapati, A. (2022). Analisis Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 135–142. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol9.iss2.98>
- Hasanah, N., Nawang Sari, D., & Herlina, L. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan Ante Natal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*, 1.

- Hutomo, W. M. P. (2021). Hubungan parietas dengan kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Dum Distrik Sorong Kepulauan Kota Sorong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16, 61–66.
- Ike, N., Kurniasih, D., Marwati, T. A., Hidayat, A., & Yogyakarta, U. A. (2020). ANTENATAL CARE (ANC). 12(2). <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v12i2.1795>
- Karlina, I., Miraturrofi'ah, M., & Palayukan, K. (2022). Pengkajian Kunjungan K4 Antenatal Care Berdasarkan Karakteristik Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawa Erma Kabupaten Asmat Provinsi Papua Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 12(2), 1–6. <https://doi.org/10.54350/jkr.v12i2.119>
- Kemendes RI. (2023). profil kesehatan Indonesia.
- Kemendiknas Kesehatan. (2022). Profil Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kiah, F. K., Kaltsum, U., & Saleh. (2023). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Cakupan K6. *Jurnal Ilmiah Obgin*, 15(4), 790–199.
- Muryati, M., Rahmawati, E., & Yulizar, Y. (2023). Hubungan Pendidikan, Paritas Dan Umur Ibu Dengan Ketidakteraturan Kunjungan Anc Di Puskesmas Penyandingan Kabupaten Oku Induk. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 12(2), 144–151. <https://doi.org/10.35328/r4xv9t09>
- Pani, W., Usman, H., & Fitri Djaba, A. (2024). Napande: Jurnal Bidan Faktor Predisposisi yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Trimester III dalam Melaksanakan Kunjungan Antenatal. *Napande: Jurnal Bidan*, 3(2), 65–76. <https://doi.org/10.33860/njb.v3i2.3896>
- Panjaitan, F. B., Wandra, T., & Sirait, A. (2024). Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Buhit. *Prepotif*, 8(April), 382–391.
- Putri, A., Rahmadini, A., Wiliandari, A., Pradipta, Y., & Mayori, A. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dalam Kunjungan Antenatal Care: Systematic Review and Meta-Analysis. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 8(1), 172. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.1070>
- Salsabila, A. L. U. Al. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dengan Kunjungan K6 pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 12(2), 149–156. <https://doi.org/10.33992/jik.v12i2.3292>
- Sari, D. S. M., & Winarni, D. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan K4 Pada Ibu Hamil. *Jurnal BIMTAS: Jurnal Kebidanan Umtas*, 7(2), 60–67. <https://doi.org/10.35568/bimtas.v7i2.4164>
- Tanjung, F., Effendy, I., Niswati Utami, T., & Syafitri Nasution, R. (2024). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN ANTENATAL CARE (ANC). *Jurnal Kebidanan Katulistiwa*, 10, 79–90.
- Tanjung, F., Effendy, I., & Utami, T. N. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care (Anc) di Wilayah Kerja Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 10(2), 79–90.
- Tunny, R., & Astuti, A. D. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN ANTENATAL CARE (ANC) PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS RIJALI KOTA AMBON. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(1), 153–162. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/>



- Wijayanti, E., Putri, Y., & Handayani, T. S. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Resiko Tinggi Kehamilan Dengan Kelengkapan Antenatal Care (Anc) Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Tiga Tahun 2023. *Journal Of Midwifery*, 12(1), 64–73. <https://doi.org/10.37676/jm.v12i1.6194>
- Wulandari, R., Wahyudi, A., & Suryanti, D. (2022). Analisis Kepatuhan Kunjungan Antenatalcare K4 Di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(2), 420–426. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.696>